

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN PROVINSI JAWA TIMUR: PENDEKATAN *ERROR CORRECTION MODEL*

Sinta Zahrotussolichah^{1*}, Yustirania Septiani²

^{1,2}Universitas Tidar, Indonesia

E-mail: ¹⁾ sintasolichah13@gmail.com, ²⁾ yustirania_septiani@untidar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang memengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Analisis data ini memanfaatkan metode ECM (*Error Correction Model*) guna melihat pengaruh prospek jangka panjang dan pendek dengan aplikasi Eviews 10. Pengamatan ini memakai data sekunder berbentuk data *time series* yang di publikasi BPS tahun 2000 – 2021. Hasil pengamatan menyatakan variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan bagi kemiskinan baik pada prospek jangka panjang ataupun jangka pendek, variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan bagi kemiskinan dalam jangka panjang maupun jangka pendek, serta variabel upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam prospek jangka panjang disisi lain dalam prospek jangka pendek memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: ECM, Kemiskinan, Pendidikan, Pengangguran Terbuka, Upah Minimum

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence poverty in East Java Province. This data analysis utilizes the ECM (Error Correction Model) method to see the effect of long-term and short-term prospects with the Eviews 10 application. This observation uses secondary data in the form of time series data published by BPS in 2000 – 2021. The results reveal that the education level variable has an influence positive and significant for poverty both in the long-term and short-term prospects, the open unemployment rate variable has a positive and significant effect on poverty in the long and short term, and the minimum wage variable has a negative and significant effect on the long-term prospects on the other hand in the long-term prospects short has no significant effect on poverty.

Keywords: ECM, Education, Minimum Wage, Open Unemployment, Poverty

1. PENDAHULUAN

Indonesia salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk terbesar deretan keempat di dunia dengan begitu pemerintah harus memperhatikan seluruh penduduknya. Pembangunan nasional menjadi salah satu cara yang harus dilakukan pemerintah Indonesia mencapai masyarakat yang adil dan sejahtera. Kesejahteraan umum di Indonesia selalu berkaitan dengan kemiskinan. Apabila kesejahteraan umum masyarakat semakin tinggi maka tingkat kemiskinan semakin rendah sebaliknya semakin rendah kesejahteraan umum masyarakat maka semakin tinggi tingkat kemiskinan (Solikatur, 2014).

Dapat dikatakan keberhasilan pembangunan nasional pemerintah yaitu dapat merendahkan angka kemiskinan negara. Kemiskinan di Indonesia menjadi suatu permasalahan yang sudah terjadi sejak dulu, sampai saat ini pun masih belum menunjukkan

penyelesaian yang tepat dalam menganggulangi permasalahan ini. Kemiskinan dimaknai sebagai seseorang yang belum memiliki kemampuan guna mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi dan standar hidup tertentu. Terdapat berbagai faktor yang erat kaitannya dengan isu kemiskinan, seperti pengangguran, pendapatan, pendidikan, serta lingkungan. Kemiskinan menimbulkan efek negatif, selain di bidang sosial efek lainnya yaitu dapat berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi negara. Tingginya tingkat kemiskinan dapat menjadikan pengeluaran dalam pembangunan ekonomi suatu negara menjadi tinggi, akibatnya dapat menghambat pembangunan ekonomi.

Penduduk miskin di Indonesia berpusat di Pulau Jawa yakni Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan jumlah penduduk miskin tertinggi di pulau Jawa tercatat sejumlah 4,25 juta jiwa. Menurut BPS, pada Produk Domestik Bruto Nasional provinsi Jawa Timur memiliki kontribusi perekonomian yang tinggi sebesar 14,85%. Walaupun kontribusi perekonomian tinggi hal tersebut tidak dapat menurunkan penduduk miskin yang ada. Tingginya angka kemiskinan di Jawa Timur menjadikan perhatian bagi pemerintah dalam mengupayakan pengurangan kemiskinan.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia menjadi akar masalah yang dihadapi suatu negara termasuk kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia yang rendah menimbulkan produktifitas menurun akibatnya upah yang diterimapun rendah pula. Penyebab kualitas SDM rendah salah satunya ditimbulkan karena pendidikan yang dijalankan oleh penduduk miskin rendah, sehingga apabila tingkat pendidikan seseorang makin tinggi maka derajat kesejahteraan orang tersebut juga semakin tinggi (Kuswantoro dan Dewi 2016). Tingkat pendidikan yang digunakan yaitu rata-rata lama sekolah yang dijalankan oleh penduduk di Provinsi Jawa Timur. Rata-rata lama sekolah di Jawa Timur senantiasa menunjukkan peningkatan dari tahun 2000 sampai dengan 2021. Hal tersebut membuktikan angka putus sekolah di Jawa Timur kian menurun berarti masyarakat semakin menyadari begitu pentingnya pendidikan. Akan tetapi, membaiknya tingkat pendidikan tersebut tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi tersebut, dimana angka kemiskinan terus mengalami kenaikan dalam waktu yang sama.

Selain pendidikan, pengangguran erat kaitannya dalam mempengaruhi masalah kemiskinan (Todaro, 2013). Terjadinya pengangguran disebabkan laju perkembangan angkatan kerja lebih cepat dari laju perkembangan lapangan kerja yang lamban (Jundi, 2014). Angka kemiskinan yang selalu naik disebabkan masih banyak masyarakat yang menganggur sehingga mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Agung dkk., 2013). Menurut laporan Badan Pusat Statistik, di Jawa Timur tingkat pengangguran terbuka masih menghadapi peningkatan, hal ini yang menyebabkan tingginya angka kemiskinan.

Indikator lain yang menyebabkan adanya kemiskinan yaitu upah minimum. Besaran upah minimum yang ditentukan memiliki kontribusi yang penting dalam rangka pengentasan kemiskinan di provinsi tersebut. Secara keseluruhan upah minimum yang ditentukan pemerintah di Jawa Timur dari tiap tahunnya mengalami kenaikan. Kenaikan upah diciptakan didasari kebijakan pemerintah yang ditetapkan untuk mendorong ketertarikan masyarakat dalam bekerja. Ditetapkannya upah minimum memiliki tujuan utama yaitu guna mencukupi standar hidup (Kaufman, 2000). Upah yang semakin meningkat mampu menambah penghasilan masyarakat sehingga meningkatkan kesejahteraan serta dapat terbebas dari kemiskinan.

Penelitian sebelumnya sudah banyak yang menganalisis terkait dengan isu kemiskinan, namun penelitian hanya menggunakan model regresi berganda, dengan tidak melihat hubungan jangka dan jangka pendek antar variabelnya. Seperti pengamatan yang dilakukan oleh Adhitya et al., (2022) hasilnya mengungkapkan yakni keterkaitan antara pendidikan dengan kemiskinan yang terjadi di Indonesia memiliki pengaruh negatif signifikan. Selain itu, penelitian oleh Sinaga (2018) faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu pengangguran membuktikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara pada pengamatan Ihsan & Ihksan (2018); Ningrum (2017) faktor upah terhadap kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Dari penjelasan di atas, pengamatan ini memiliki tujuan menganalisis apakah tingkat pendidikan, pengangguran, dan upah minimum mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Timur baik dalam prospek jangka panjang atau pun jangka pendek tahun 2000 – 2021. Dimana dari hasil penelitian tersebut diharapkan pemerintah daerah tersebut dapat memberikan strategi atau kebijakan yang tepat guna mengentaskan isu kemiskinan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kemiskinan

Kemiskinan menjadi suatu permasalahan yang dihadapi setiap negara sering dikaitkan dengan perekonomian. Kemiskinan dideskripsikan sebagai seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi tingkat kesejahteraan ekonomi dan standar hidup tertentu. Ukuran ekonomi dari kemiskinan sendiri dimaksudkan sebagai rendahnya sumber daya yang dimanfaatkan guna memajukan kesejahteraan seseorang baik secara keuangan ataupun kekayaan lainnya (Suryawati, 2004). Menurut Todaro & Smith (2013), pada negara berkembang terdapat interaksi antara enam karakteristik yang menyebabkan kemiskinan, antara lain :

1. Tingkat pendapatan nasional yang rendah dan lemahnya laju pertumbuhan.
2. Pendapatan perkapita yang rendah.
3. Masih terjadi ketimpangan dan belum meratanya distribusi pendapatan.
4. Sebagian besar negara yang termasuk ke dalam dunia ketiga hidup dengan tekanan kemiskinan.
5. Rendahnya kualitas pelayanan pada bidang kesehatan.
6. Fasilitas pendidikan yang belum memadai.

2.2. Pendidikan

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia dalam pembangunan pada negara. Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar pada tingkat kualitas sumber daya manusia. Makin tingginya pendidikan, maka keahlian serta pengetahuan seseorang pun meningkat pula, hal tersebut dapat merangsang produktivitas kerja. Rendahnya produktivitas kaum miskin diakibatkan karena akses untuk mendapatkan pendidikan rendah. Dalam rangka mengentaskan kemiskinan dengan prospek jangka panjang, pendidikan formal atau pun non formal memiliki peran yang sangat penting Arsyad (2016). Pada teori *human capital* menyatakan bahwa tingkat penghasilan seseorang ditentukan dengan tingkat pendidikannya Mankiw (2006). Teori tersebut dapat dijelaskan, setiap tambahan satu tahun masa sekolah

dapat menambah pendapatan dan kualitas kemahiran kerja seseorang. Pendidikan menjadi faktor terpenting agar seseorang dapat keluar dari lingkaran kemiskinan.

2.3. Pengangguran

Pengangguran yaitu keadaan seseorang yang sedang mencari pekerjaan ataupun memiliki pekerjaan akan tetapi seseorang itu belum mendapat pekerjaan tersebut (Sukirno, 2011). Pengangguran terjadi sebab terdapat kesenjangan pada pasar tenaga kerja yaitu jumlah lapangan kerja yang tak seimbang dengan pencari kerja. Dampak buruk adanya pengangguran yakni penghasilan masyarakat menjadi menurun yang mengakibatkan berkurangnya tingkat kemakmuran yang diraih seseorang (Sumeitri & Destiningsih, 2022). Semakin turun capaian kemakmuran masyarakat lantaran tidak bekerja maka kemungkinan mereka terperangkap dalam lingkaran kemiskinan dapat meningkat pula.

2.4. Upah Minimum

Upah minimum yakni standar minimum yang ditetapkan para pengusaha guna memberikan imbalan untuk pekerja pada lingkungan kerja atau usaha. Ditetapkannya standar upah minimum bertujuan untuk mencukupi segala kepentingan hidup minimum agar mencapai kesejahteraan (Kaufman, 2000). Upah minimum adalah usaha untuk menaikkan derajat penduduk yang masih memiliki penghasilan kecil, khususnya para pekerja miskin. Makin tinggi upah minimum dapat meningkatkan pendapatan sehingga seseorang dapat terlepas dari kemiskinan dan kesejahteraannya meningkat.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai pada pengamatan ini yaitu metode kuantitatif dimana variabel terikat yang dipakai kemiskinan sementara variabel bebasnya antara lain pendidikan, pengangguran, serta upah minimum. Jenis data yang dimanfaatkan data sekunder yakni data runtut waktu atau disebut dengan *time series* periode 2000 – 2021 yang didapat dari Badan Pusat Statistik di Provinsi Jawa Timur, berupa:

1. Kemiskinan, menggunakan jumlah penduduk miskin di Jawa Timur periode 2000 – 2021 dalam satuan juta jiwa.
2. Pendidikan, menggunakan indikator rata-rata lama sekolah di Jawa Timur periode 2000 – 2021 dalam satuan persen (%).
3. Pengangguran, menggunakan indikator tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur periode 2000 – 2021 dalam satuan persen (%).
4. Upah, menggunakan upah minimum di Jawa Timur periode 2000 – 2021 dalam satuan rupiah.

Dalam pengamatan ini menggunakan pendekatan analisa ECM atau *Error Correction Model* dengan aplikasi Eviews 10. Alur penyelesaian untuk analisis data *time series* pendekatan ECM harus melewati beberapa langkah yang dijabarkan sebagai berikut (Agus Widarjono, 2013).

1. Uji Stasioneritas

Pada langkah ini pengujian yang digunakan yakni *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dimana data diuji hingga memperoleh data yang stasioner pada tingkat *level* atau

different. Data yang sudah stasioner nilai absolut ADF nya lebih rendah dari nilai kritis MacKinnon.

2. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi ini dilakukan guna data terbebas dari regresi lancung. Apabila variabel yang digunakan dalam penelitian terdapat kointegrasi, maka terdapat keterkaitan jangka panjang antar variabel. Untuk menguji apakah data terdapat kointegrasi metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Engle-Granger*.

3. Model ECM atau *Error Correction Model*

Error Correction Model yakni model yang berguna untuk menganalisis apakah ada keseimbangan baik dalam prospek jangka pendek ataupun jangka panjang dalam sebuah persamaan regresi. Uji ini dapat dilanjutkan apabila langkah-langkah sebelumnya terpenuhi. Adanya ECM ini guna memecahkan adanya ketidaksamaan kekonsistenan antara hasil jangka pendek dengan jangka panjang.

Agar dapat mengetahui bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen pada prospek jangka panjang, dirumuskan sebagai berikut.

$$JPM_t = \alpha + \beta_1 RLS_t + \beta_2 TPT_t + \beta_3 LOGUM_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

JPM = Jumlah Penduduk Miskin (Juta Jiwa)

RLS = Rata-rata Lama Sekolah (%)

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

UM = Upah Minimum (Rupiah)

α = Konstanta Regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

ε = Variabel Gangguan

t = Trend Waktu (*Time Trend*)

Sementara agar dapat mengetahui variabel independen mempengaruhi variabel dependen pada prospek jangka pendek, dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DJPM_t = \alpha + \beta_1 DRLS_t + \beta_2 DTPT_t + \beta_3 DLOGUM_t + ECT(-1) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

JPM = Perubahan Jumlah Penduduk Miskin (Juta Jiwa)

RLS = Perubahan Rata-rata Lama Sekolah (%)

TPT = Perubahan Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

UM = Perubahan Upah Minimum (Rupiah)

α = Konstanta Regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

ECT = *Error Correction Term*

D = *Difference pertama*

ε = Variabel Gangguan

t = Trend Waktu (*Time Trend*)

4. Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pada pengujian tersebut berguna untuk mengamati variabel dalam penelitian sudah terdistribusi normal. Untuk dapat melihat data pada penelitian terdistribusi normal atau tidak dengan melihat probabilitas *Jaqu-Bera* atau J-B, dimana nilainya lebih dari 0,05.

b. Uji Multikolinieritas

Pada uji ini dipakai guna mengamati ada atau tidaknya kesamaan antar variabel pada regresi. Dalam uji ini diamati dari nilai *Variance Inflation Factor* atau VIF.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan guna mengamati ada atau tidaknya perbedaan varian antar variabel dalam suatu penelitian. Apabila dalam suatu model terdapat variabel pengganggu maka dikatakan model tersebut terjadi heteroskedastisitas. Uji ini dinyatakan lolos, diamati dari probabilitas chi square dengan taraf signifikan lebih tinggi dari 0,05.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian ini berguna untuk dapat mengetahui data dalam penelitian terjadi keterkaitan antara variabel atau tidak. Pengujian yang dilakukan memanfaatkan metode LM. Dikatakan lolos bila nilai probabilitas chi-square lebih tinggi dari 0,05.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1. Uji Stasioneritas

Tabel 1 Hasil *Unit Root Test* dengan *Dickey-Fuller* (DF) pada Tingkat Level

Variabel	ADF t-statistic	Critical Value 5%	Prob.	Ket.
JPM	-1.096447	-3.012363	0.6972	Tidak Stasioner
RLS	-1.317898	-3.012363	0.6014	Tidak Stasioner
TPT	-2.009071	-3.012363	0.2809	Tidak Stasioner
LOGUM	-0.734735	-3.029970	0.8146	Tidak Stasioner

Sumber: Eviews 10 (olah data)

Pada hasil *unit root test* tabel diatas dapat diambil simpulan bahwa seluruh variabel menunjukkan tidak stasioner sebab diamati dari nilai ADF t-statisticnya lebih kecil dari angka kritis MacKinnonnya, dapat diamati pula dari probabilitas dimana nilainya lebih tinggi dari 0,05. Karena pada tingkat level menunjukkan tidak stasioner, dibutuhkan langkah berikutnya yaitu menguji stasioneritas pada derajat integrasi *first difference*.

Tabel 2 Hasil *Unit Root Test* dengan *Dickey-Fuller* (DF) pada Tingkat *1st Difference*

Variabel	ADF t-statistic	Critical Value 5%	Prob.	Ket.
JPM	-3.497535	-3.020686	0.0192	Stasioner
RLS	-5.138126	-3.020686	0.0006	Stasioner
TPT	-4.883976	-3.020686	0.0010	Stasioner
LOGUM	-5.274403	-3.029970	0.0005	Stasioner

Sumber: Eviews 10 (olah data)

Pada tabel 2 merupakan perolehan pengujian stasioneritas di tingkat *1st difference* menunjukkan nilai ADF t-statisticnya lebih besar dibanding nilai kritis MacKinnon selain itu dapat diamati dari probabilitas dari seluruh variabelnya lebih rendah dari nilai 0,05. Hal tersebut dikatakan pada tingkat ini semua variabel sudah stasioner. Karena semua data sudah stasioner, sehingga dapat dilanjutkan langkah berikutnya.

2. Uji Kointegrasi

Guna mendapati apakah ditemukannya pengaruh jangka panjang diantara variabel dilaksanakan pengujian kointegrasi melalui pendekatan *Engel-Granger*.

Tabel 3 Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	ADF t-statistic	Nilai Kritis MacKinnon			Prob.	Ket.
		1%	5%	10%		
ECT	-4.656966	-3.788030	-3.012363	-2.646119	0.0015	Kointegrasi

Sumber: Eviews 10 (olah data)

Dapat dilihat dari tabel 3 diatas ADF t-statisticnya memperoleh nilai -4.656966 lebih besar dibanding angka kritis MacKinnon seluruh tingkat signifikan $\alpha=1\%$, $\alpha=5\%$, dan $\alpha=10\%$ sehingga dikatakan bahwa seluruh variabel memiliki keterkaitan dalam prospek jangka panjang, dikatakan juga terdapat kointegrasi diantara variabel.

3. Uji ECM

Hasil pengujian kointegrasi *Engle Granger* menghasilkan persamaan dari pada jangka panjang. Hasil perkiraan jangka panjang untuk membuktikan pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas.

Tabel 4 Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30050.03	1547.439	19.41920	0.0000
RLS	880.0029	386.7578	2.275333	0.0353
TPT	133.8688	61.63785	2.171861	0.0435
LOGUM	-2316.294	269.6545	-8.589859	0.0000
R-squared.	0.966747	Mean dependent var		5893.576
Adjusted R-squared	0.961205	S.D. dependent var		1359.221
S.E. of regression	267.7192	Akaike info criterion		14.18072
Sum squared resid.	1290124.	Schwarz criterion		14.37909
Log likelihood	-151.9879	Hannan-Quinn criter.		14.22745
F-statistic	174.4344	Durbin-Watson stat		1.815660
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Eviews 10 (olah data)

Dilihat dari tabel 4 hasil pengujian persamaan jangka panjang sebagai berikut:

$$JPM_t = 30050,30 + 880,0029RLS_t + 133,8688TPT_t - 2316,294LOGUM_t + \varepsilon_t$$

Hasil pengujian jangka panjang diatas dapat disimpulkan bahwa semua nilai probabilitas pada seluruh variabel yang dipakai pada pengamatan ini lebih rendah dari 0,05, berarti variabel rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka, serta upah minimum mempengaruhi secara positif serta signifikan pada kemiskinan.

Tabel 5 Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-164.2168	97.09999	-1.691213	0.1102
D(RLS)	710.6960	335.1301	2.120657	0.0499
D(TPT)	82.66341	47.31855	1.746956	0.0998
D(LOGUM)	-716.5603	766.4681	-0.934886	0.3637
ECT(-1)	-0.814185	0.222623	-3.657236	0.0021
R-squared.	0.530213	Mean dependent var.	-155.8414	
Adjusted R-squared	0.412766	S.D. dependent var	288.8416	
S.E. of regression	221.3428	Akaike info criterion	13.84156	
Sum squared resid	783882.2	Schwarz criterion	14.09025	
Log likelihood	-140.3364	Hannan-Quinn criter.	13.89553	
F-statistic	4.514488	Durbin-Watson stat	1.389960	
Prob(F-statistic)	0.012436			

Sumber: Eviews 10 (olah data)

Dari hasil pengujian estimasi jangka pendek menghasilkan persamaan sebagai berikut.

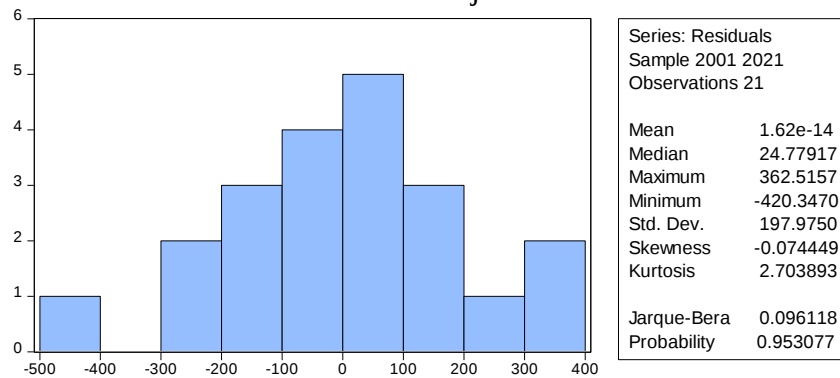
$$DJPM_t = -164,2168 + 710,6960DRLS_t + 82,66341DTPT_t - 716,5603DLOGUM_t - 0,814185(-1) + \varepsilon_t$$

Dapat dilihat dari tabel di atas hasil estimasi jangka pendek, ECT menghasilkan tanda negatif signifikan dengan diperoleh probabilitasnya 0,0021 lebih rendah dibanding 0,05. Dengan begitu, model ECM yang di aplikasikan pada penelitian ini dapat diestimasi.

4. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Eviews 10 (olah data)

Dari perolehan pengujian normalitas dapat diamati pada *Jarque-Bera* senilai 0,096118 dikatakan bahwa nilai yang diperoleh tersebut lebih tinggi dari probabilitasnya yakni 0,05. Dengan begitu, pengujian normalitas dalam pengamatan ini terdistribusi secara normal.

b) Uji Multikolinieritas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	9428.409	4.041354	NA
D(RLS)	112312.2	1.604701	1.176737
D(TPT)	2239.045	1.070726	1.067487
D(LOGUM)	587473.4	3.777777	1.102028
ECT(-1)	0.049561	1.231891	1.228405

Sumber: Eviews 10 (olah data)

Pada pengujian multikolinieritas diamati dari *Variance Inflation Factor* (VIF), yang mana $VIF < 10$, dapat dinyatakan lolos. Dari hasil pengujian multikolinieritas pada penelitian ini dinyatakan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dikarenakan nilai $VIF < 10$.

c) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.723149	Prob. F (4,16)	0.5887
Obs*R-squared	3.215257	Prob. Chi-Square (4)	0.5225
Scaled explained SS	1.590118	Prob. Chi-Square (4)	0.8106

Sumber: Eviews 10 (olah data)

Uji heteroskedastisitas dilihat dari nilai chi-square nya, uji ini dinyatakan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas apabila nilai chi-square lebih tinggi dari 0,05. Hasil yang diperoleh dari pengujian heteroskedastisitas diatas membuktikan nilai probabilitas chi-squarenya senilai 0,5225 berarti lebih tinggi dari 0,05. Ditarik simpulan, pengujian heteroskedastisitas dalam pengamatan ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1.357435	Prob. F (2,14)	0.2892
Obs*R-squared	3.410871	Prob. Chi-Square (2)	0.1817

Sumber: Eviews 10 (olah data)

Pada uji autokorelasi ini menggunakan metode LM. Dari uji autokorelasi yang diperoleh dalam penelitian ini dilihat probabilitas chi-squarenya senilai 0,1817 terbukti nilainya lebih tinggi dari 0,05. Sehingga perolehan dari pengujian ini dinyatakan tak ada masalah autokorelasi.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan

Perolehan estimasi jangka panjang pada penelitian ini angka probabilitas yang didapat variabel rata-rata lama sekolah lebih kecil dari 0,05 yakni senilai 0,0353 dan nilai koefisien 880,0029 sedangkan pada pengujian jangka pendek memiliki nilai probabilitas 0,0499 dan nilai koefisiennya sebesar 710,6960 berarti variabel ini berpengaruh positif signifikan bagi tingkat kemiskinan dalam prospek jangka panjang ataupun prospek jangka pendek. Disimpulkan bahwa rata-rata lama sekolah belum dapat menurunkan derajat kemiskinan Jawa Timur. Hasil dari penelitian ini serupa dengan pengamatan Agustina et. al (2019) menunjukkan pendidikan memiliki yang pengaruh positif signifikan bagi tingkat kemiskinan di Aceh, dikarenakan kurangnya keahlian dan kemampuan bersaing untuk mencari kerja yang lebih layak serta mayoritas masyarakat pada provinsi tersebut masih megandalkan pekerjaan di bagian pertanian, dimana pada sektor ini tidak ada ketentuan tingkat pendidikannya.

4.2.2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

Pengujian estimasi jangka panjang pada variabel pengangguran terbuka didapatkan nilai probabilitas 0,0435 dengan koefisien 133,8688 sementara untuk estimasi jangka pendek memperoleh nilai probabilitas 0,0998 dan nilai koefisiennya 82,66341. Dengan demikian, hasil estimasi jangka panjang maupun jangka pendek pada variabel tingkat pengangguran terbuka menghasilkan pengaruh yang positif serta signifikan bagi kemiskinan Jawa Timur. Dalam jangka panjang setiap peningkatan pengangguran sebesar satu persen dapat menambah kemiskinan sebanyak 133,8688 persen. Sedangkan dalam jangka pendek setiap kenaikan pengangguran satu persen dapat meningkatkan kemiskinan sebanyak 82,66341 persen.

Hasil pengamatan ini didukung beberapa penelitian seperti Mardiatillah et al., (2021); Solihin (2018) menyatakan tingkat pengangguran mempunyai pengaruh positif dan

signifikan bagi kemiskinan. Hal ini pada umumnya, dikarenakan adanya ketimpangan antara kelompok kerja dengan lapangan pekerjaan dimana kelompok kerja banyak yang tidak memperoleh pekerjaan dengan demikian pengangguran di suatu wilayah dapat meningkat yang mengakibatkan jumlah penduduk miskin semakin bertambah.

4.2.3. Pengaruh Upah Minimum terhadap Kemiskinan

Pada pengujian hasil estimasi jangka panjang pada variabel upah minimum menghasilkan dampak negatif serta signifikan bagi kemiskinan di Jawa Timur, memiliki nilai koefisien -2316,294 dan probabilitasnya 0,000 yang mana nilai yang dimiliki lebih kecil dari angka 0,05. Artinya tiap peningkatan upah minimum dapat mengurangi angka kemiskinan di provinsi tersebut. Hasil pengamatan ini serupa dengan pengamatan Yanthi & Marhaeni (2015) menyatakan pengaruh upah terhadap kemiskinan yakni negatif dan signifikan, dikarenakan meningkatnya upah setiap tahunnya dapat memberikan dorongan untuk mencari pekerjaan/bekerja maka mereka mendapatkan penghasilan sehingga dapat mengurangi penduduk miskin.

Sedangkan pada pengujian estimasi jangka pendek, upah minimum tidak berpengaruh terhadap kemiskinan sebab nilai probabilitas yang dimiliki lebih tinggi dibanding 0,05 yakni 0,3637. Dengan demikian, upah minimum dalam jangka pendek kurang berpengaruh dalam penurunan kemiskinan di Jawa Timur dikarenakan pada provinsi tersebut dalam perekonomian sektor yang paling banyak berkontribusi adalah pertanian dimana sektor tersebut merupakan sektor informal. Pada sektor tersebut kesejahteraan masyarakat masih belum tercapai, sebab upah minimum hanya ditetapkan pada sektor formal sehingga pendapatan masyarakat yang bekerja pada sektor informal tersebut tidak bertumpu dengan upah minimum.

Hal ini serupa dengan pengamatan Ramdhan et al., (2018) tidak terdapat pengaruh yang signifikan diantara upah dengan kemiskinan di Kota Samarinda, karena pada kota tersebut seringkali terjadi peningkatan harga jasa dan barang yang membuat standar kebutuhan hidup masyarakat meningkat pula sehingga kemiskinan belum dapat menurun meskipun upah minimum yang ditetapkan setiap tahunnya naik.

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis serta pembahasan mengenai pengaruh pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, serta upah minimum bagi kemiskinan di Jawa Timur, peneliti dapat menarik kesimpulan antara lain:

- 1) Variabel pendidikan, pengangguran, dan upah dalam prospek jangka panjang ataupun jangka pendek secara bersamaan memberikan dampak bagi kemiskinan di Jawa Timur.
- 2) Hubungan antara variabel pendidikan dan kemiskinan dalam prospek jangka panjang maupun pendek yakni positif serta signifikan.
- 3) Pada prospek jangka pendek dan jangka panjang, korelasi antara variabel pengangguran dengan kemiskinan menunjukkan pengaruh positif signifikan.
- 4) Pada prospek jangka panjang, hubungan antara variabel upah minimum dengan kemiskinan berpengaruh signifikan, namun dalam prospek jangka pendek tidak berpengaruh signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). *Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia*. 6(1), 288–295. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.501>
- Agung, A., Diah, I., Bagus, I., & Purbadharma, P. (2013). *Pengaruh Investasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan di Provinsi Bali*. 1194–1218.
- Agus Widarjono, P. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan E-Views*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13022>
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- BPS. (2021). *Tingkat Pengangguran Terbuka*.
- Ihsan, K., & Ihksan. (2018). *Analisis Pengaruh UMP, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh*. 3(3), 408–419.
- Jundi, M. A., & Poerwono, D. (2014). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi Di Indonesia. *Universitas Diponegoro*, 1(16), 1–88.
- Kaufman, B. E., & Hotchkiss, J. L. (2000). *The Economic of Labor Markets Fifth Edition*. Georgia : The Dryden Press.
- Kuswanto, K., & Dewi, I. G. P. (2016). Analisis Tingkat Pendidikan, Pdrb Dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 18–35. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4165>
- Mankiw, N. G. (2006). *Teori Makro Ekonomi* (Edisi 3). Jakarta: Erlangga.
- Mardiatillah, R., Panorama, M., & Maftukhatusolikhah, M. (2021). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 10(2), 365–370. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.8825>
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184–192.
- Ramadhan, D. A., Setyadi, D., & Wijaya, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda. *Inovasi*, 13(1), 1–18.
- Sinaga, M. (2018). *Analysis of Effect of GRDP (Gross Regional Domestic Product) Per Capita , Inequality Distribution Income , Unemployment and HDI (Human Development Index) on Poverty*. 2309–2317.
- Solihin. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Kepulauan Riau pada tahun 2010-2016. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13, 1–10.
- Solikaturun, et al. (2014). Kemiskinan dalam Pembangunan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(1), 70–90.
- Sukirno, S. (2011). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

- Sumeitri, A., & Destiningsih, R. (2022). Analysis Of Factors Affecting Povertyin Central Java 2016-2019. *Journal Of Management, Accounting, General Finance And International Economic Issues (MARGINAL)*, 1(4), 23–40.
- Suryawati. (2004). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Todaro, M. ., & Smith, S. . (2013). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi 11). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Yanthi, C. I. D. P., & Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Dan Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Piramida*, 11(2), 68–75.

